

BAB I

Pendahuluan

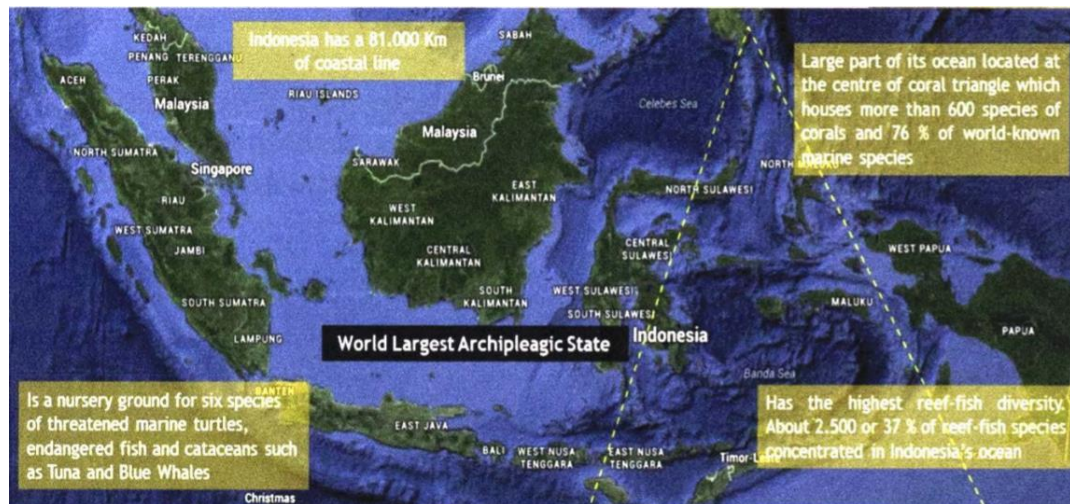
1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang menempati posisi strategis di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kedua samudra tersebut merupakan jalur perlintasan perdagangan global yang menjadi penggerak roda ekonomi dunia. Wilayah laut Indonesia dengan luas 3.544.743,9 km² yang merepresentasikan sekitar 65% dari seluruh luas wilayah Indonesia juga menyimpan kekayaan yang melimpah karena Indonesia tepat berada di pusat *coral triangle* dunia yang menjadikan laut Indonesia kaya akan biota laut yang beragam.

Selain keanekaragaman hayati dan sumber energi, laut dalam Indonesia juga menyimpan potensi kandungan berbagai jenis logam, seperti emas, perak, tembaga, seng, dan timbal. Lebih lanjut, lautan Indonesia juga kaya akan warisan pengetahuan dan budaya. Berbagai ekspedisi telah dapat mengungkapkan beberapa temuan, misalnya bangkai kapal-kapal karam dari masa kerajaan yang menyimpan banyak artefak bernilai sejarah. Penelitian terhadap laut dalam Indonesia juga dapat berkontribusi penting pada perkembangan ilmu geologi.

Gambar 1.1 menunjukkan peta Indonesia dengan ilustrasi kekayaan laut Indonesia. Posisi strategis dan kekayaan laut Indonesia tersebut merupakan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Pengelolaan dan pemanfaatan wilayah laut Indonesia, baik laut teritorial maupun Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dapat berkontribusi besar terhadap pengembangan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, modalitas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Lebih jauh, posisi strategis dan luasnya wilayah laut Indonesia juga dapat menimbulkan kerawanan terhadap berbagai bentuk ancaman maritim, baik militer maupun non-militer.

Gambar 1.1 Indonesia sebagai Negara Kepulauan Terbesar di Dunia



Sumber: Kemenko Bidang Maritim Republik Indonesia, 2017

Dengan latar belakang tersebut, jati diri Indonesia sebagai bangsa maritim sangat ditentukan oleh bagaimana bangsa Indonesia mengelola laut. Indonesia perlu mengoptimalkan posisi strategis dan pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya laut untuk kepentingan nasional baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Dengan melimpahnya kekayaan laut Indonesia menandakan bahwa besar pula tanggungjawab yang dimiliki Indonesia, salah satu yang terpenting adalah menjaga laut yang sangat luas tersebut dari ancaman militer dan non militer, dimana salah satu ancaman terbesar bagi laut Indonesia ialah krisis sampah plastik. (KEMLU, 2016)

Menurut Laporan Industri Plastik 2016, sampai hari ini, sekitar 9 miliar metrik ton plastik telah diproduksi dan tersebar di seluruh dunia. Berdasarkan Gambar 1.2 yang menyajikan data penelitian Jambect JR dalam jurnalnya yang berjudul *Plastik Waste Inputs from Land into the Ocean* pada 2015, Indonesia menduduki posisi kedua sebagai negara penyumbang sampah plastik ke lautan terbanyak di dunia dengan 187,2 juta ton, tepat di bawah Cina yang menduduki posisi pertama dengan 262,9 juta ton. Tentunya ini bukanlah hal yang patut dibanggakan, fakta ini justru menjadi sebuah tamparan bagi Indonesia yang terkenal dengan pulau surganya. Angka itu bukan tidak mungkin akan meningkat setiap tahunnya, bahkan dapat berkali-kali lipat. Seperti dilansir dari Science Mag, peningkatan jumlah sampah plastik dari 1950 hingga 2015 mengalami peningkatan sebanyak 190 kali, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,8 ton per tahun.

Gambar 1.2 5 Negara Penyumbang Terbesar Sampah Plastik ke Lautan

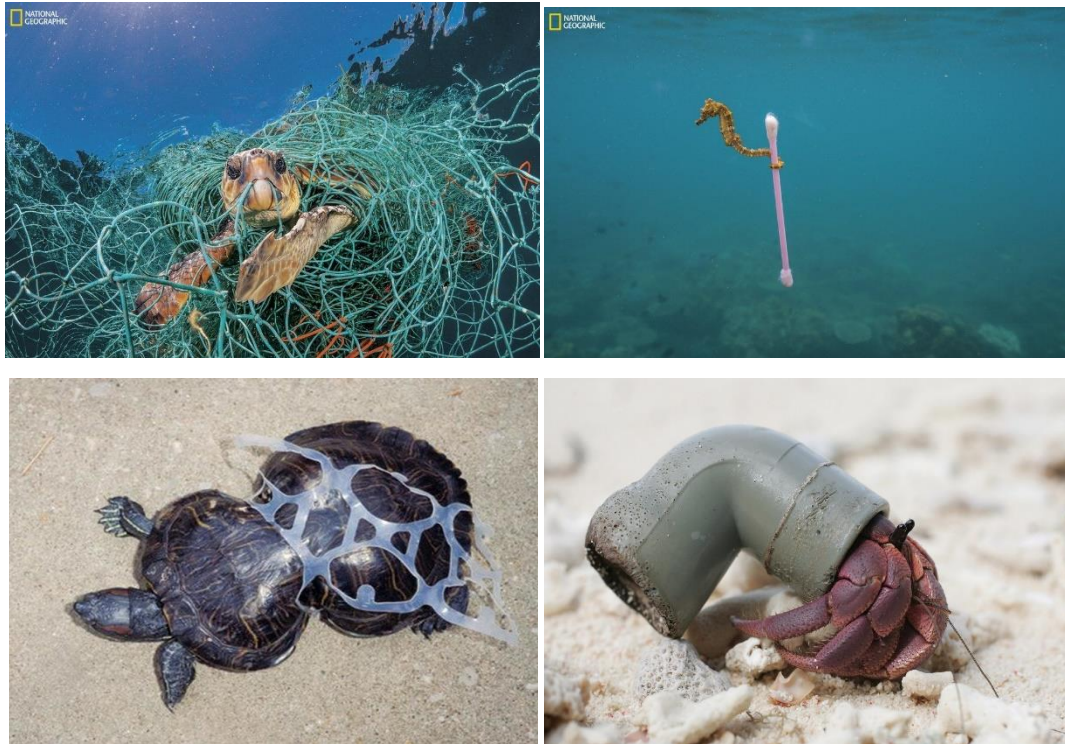


Sumber: Jambeck, 2015

Kini sampah plastik memang menjelma menjadi sebuah ancaman di lautan, salah satunya untuk ekosistem laut. Konferensi Laut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York pada 2017 menyebutkan bahwa limbah plastik di lautan telah membunuh 1.000.000 burung laut, 100.000 mamalia laut, kura-kura laut, dan ikan-ikan yang tidak terhitung jumlahnya. Sementara, Indonesia yang berada tepat di pusat *Coral Triangle* di dunia diperkirakan memiliki sekitar 600 spesies karang atau sepadan dengan 76% spesies karang dunia, dan sekitar 2.500 spesies atau 37% dari populasi spesies ikan karang dunia berada di perairan Indonesia.

Mirisnya, angka-angka tersebut semakin meningkat setiap tahunnya. Apabila keamanan maritim terancam maka keamanan lingkungan pun terancam dan menjadikan keamanan manusia juga ikut terancam. Dikarenakan sampah plastik di laut sangat memiliki dampak buruk baik secara langsung maupun tidak langsung bagi bumi dan isinya. Selain itu, belum ada penelitian pasti bahwa ada planet lain selain bumi yang aman dan layak untuk dihuni manusia (Clayperon, 2019).

Gambar 1.3 7 *Photos of Animals Navigating a World of Plastic*



Sumber: National Geographic, 2018

World Economic Forum dalam *The New Plastic Economy, Rethinking the Future of Plastic* menyebutkan, kelak rasio ikan di lautan dengan plastik menjadi 1:3 pada 2025. Plastik akan terus bertambah, sedangkan jumlah ikan akan terus berkurang karena penangkapan ataupun mati karena lingkungan yang tercemar. Mirisnya, angka-angka tersebut sangat mungkin untuk semakin meningkat setiap tahunnya. Selain itu, dapat diketahui bahwa sampah plastik di laut dapat dikonsumsi oleh makhluk hidup laut seperti ikan yang nantinya akan dikonsumsi oleh manusia.

Mikroplastik adalah partikel plastik yang ukuran diameternya kurang dari 5 milimeter. Bahkan, ditemukan pula yang ukurannya sekecil 10 nanometer atau 0,00001 milimeter. Semakin kecil ukurannya, mikroplastik akan semakin mudah diserap tubuh dan semakin besar peluangnya untuk memicu kerusakan jaringan. Para pakar pun setuju bahwa keberadaannya dapat membahayakan kesehatan manusia. Salah satu studi yang menyoroti konsumsi mikroplastik

pada manusia, yaitu, studi yang dilakukan oleh para peneliti dari Universitas Newcastle, Australia dengan dukungan World Wildlife Fund. Dari telaah 52 studi tentang konsumsi mikroplastik pada manusia, mereka menemukan bahwa manusia berisiko menelan sekitar 5 gram plastik per minggu atau setara dengan satu buah kartu kredit.

Mikroplastik yang tertelan oleh manusia dapat melapisi permukaan saluran pencernaan, masuk ke dalam darah, dan tersebar ke berbagai organ tubuh. Berbagai penelitian telah menjelaskan efek negatif dari mikroplastik bagi kesehatan manusia. Mulai dari mengganggu sistem saraf, hormon dan kekebalan tubuh, hingga dapat meningkatkan risiko kanker. Selain itu, kita perlu mengetahui bahwa sebagian besar plastik tidak dapat didaur ulang dan tidak dapat terurai secara hayati, yang berarti sampah plastik dari laut biasanya berakhir ditumpuk menggunung di tempat pembuangan sampah. Sampah yang ditumpuk menggunung dari pembersihan laut ini, selain berbahaya untuk lingkungan, juga bukan merupakan solusi yang efektif dari permasalahan krisis sampah plastik karena pada akhirnya sampah plastik tersebut dapat kembali lagi ke laut (Post, 2018).

Gambar 1.4 Pengelolaan Sampah di Indonesia



Sumber: Jombeck, 2015

Gambar 1.4 menyajikan data penelitian Jombeck mengenai Pengelolaan Sampah di Indonesia memiliki keterkaitan dengan pemerintah Indonesia dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia. Indonesia memiliki persentase yang sangat besar yaitu sebanyak 69 persen dalam menimbun

sampah yang dimana bukan solusi yang efektif dalam memecahkan permasalahan ini. Sisanya sebanyak 10 persen dikubur, 7 persen dikompos dan didaur ulang, 7 persen tidak terkelola, dan 5 persen dibakar yang dimana belum juga terbukti mampu menjadi solusi yang efektif.

Walaupun sejauh ini Pemerintah Indonesia sudah berada di koridor yang benar, dengan menjadikan sampah sebagai ancaman jangka panjang dan menetapkan target pengurangan sampah di lautan hingga 70% hingga tahun 2025. Namun, tetap saja realisasi dari perencanaan masih berujung angan. Pemerintah Indonesia telah menyiapkan sejumlah regulasi dalam menangani krisis sampah plastik. Salah satu contoh regulasi yang telah dikeluarkan adalah Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Nasional yang kemudian diturunkan menjadi Kebijakan Strategis Daerah (Jakstrada). Di samping itu, ada Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut yang lahir sebagai tindak lanjut komitmen Pemerintah Indonesia untuk mengurangi 70% sampah laut sampai 2025 dengan langkah-langkah yang terpadu dan komprehensif. Regulasi tersebut dianggap belum jelas akan protokol mengenai siapa yang seharusnya mengawasi maupun siapa yang berhak untuk mengadili jika ditemukan pelanggaran (BPK, 2018).

Langkah dari Pemerintah baik dalam bentuk aksi maupun kampanye sampai saat ini pun dianggap belum dapat dinilai efektif dalam menangani permasalahan ini. Hal ini dapat dilihat dari beberapa elemen masyarakat termasuk TNI dan Polri yang sering bergotong-royong membersihkan sampah di laut. Laut memang akan bersih saat setelah dibersihkan dan untuk beberapa waktu ke depannya, tetapi setelah beberapa waktu, semua akan kembali seperti semula dengan sampah yang menggunung di mana-mana yang dimana solusi ini tidak cukup efektif dalam mengatasi permasalahan ini. Bagi Pemerintah Indonesia, permasalahan ini memang dianggap menjadi siklus yang belum menemukan titik terang (Clayperon, 2019).

Indonesia masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut Indonesia yang mengancam keamanan lingkungan. Pihak eksternal dalam membantu permasalahan suatu negara dapat dilihat dari perspektif pluralisme yang melihat isu-isu keamanan secara lebih luas, bervariasi, dan dalam dibandingkan fokus realisme. Penekanan kedua pendekatan tersebut bukan hanya seputar ancaman

militeristik saja atau interaksi antar aktor negara saja melainkan juga melihat tampilnya aktor-aktor non-negara (*non-state actors*) yang jamak dalam Hubungan Internasional seperti IGOs (*Intergovernmental Organizations* seperti PBB, ASEAN, UE), INGOs (*International Non-Governmental Organizations* seperti 4ocean, CarbonEthics), MNCs (*Multinational Corporations*), kelompok-kelompok penekan (*pressure groups*), kelompok teroris, maupun individu.

Demikian pula dengan isu-isu keamanan yang mengalami perkembangan berupa perluasan makna yang tidak hanya terfokus pada aspek-aspek yang bersifat militeristik saja, tetapi konsep keamanan telah mengalami perkembangan pada berbagai aspek non-militer atau dikenal juga sebagai *non-traditional security* (NTS) atau keamanan non-tradisional. Dalam penelitian ini, 4ocean sebagai aktor non-negara yaitu Organisasi Internasional Non Pemerintah memiliki peran dalam membantu Indonesia menangani krisis sampah plastik di laut, yang dimana isu ini termasuk dalam konflik keamanan non-tradisional karena isu ini mengancam keamanan maritim dan keamanan lingkungan. Selain itu ancaman dari permasalahan ini juga merupakan ancaman non-militer, yaitu sampah plastik. Maka, penulis mengambil Peran Organisasi Internasional, Keamanan Maritim, dan Keamanan Lingkungan sebagai konsep dan teori dari penelitian ini.

4ocean merupakan organisasi internasional non-pemerintah yang didirikan oleh Alex Schulze dan Andrew Cooper di Bali pada tahun 2015, yang dimana mereka melihat laut Indonesia mengalami krisis sampah plastik yang sangat buruk. Pada akhirnya hal tersebut menginspirasi mereka dalam mendirikan 4ocean karena dampak dari krisis sampah plastik di laut tidak hanya terjadi pada kehidupan laut, tetapi juga pada manusia dan lingkungan.

Disamping peran 4ocean yang bertujuan dalam membuat dunia lebih baik, 4ocean juga didirikan dengan keyakinan bahwa bisnis dapat menjadi mendukung kekuatan untuk melakukan kebaikan dan bahwa tindakan individu secara kolektif, memiliki kekuatan untuk mengubah dunia menjadi lebih baik. Faktanya, 4ocean sangat berkomitmen dalam memberikan dampak positif sehingga 4ocean sering dikira sebagai organisasi non-profit. Namun, 4ocean bukan organisasi nirlaba dan tidak menerima donasi. Hal ini menjadikan banyaknya pro dan kontradiksi terhadap 4ocean. Namun, peneliti berpendapat

bahwa melakukan kebaikan dan berbisnis diwaktu yang sama bukanlah suatu hal yang buruk, karena bisnis dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga taraf kehidupan menjadi lebih baik, salah satunya adalah dengan munculnya lowongan pekerjaan dan kesempatan lainnya yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan 4ocean setiap harinya dengan baik. Hal ini juga dapat meningkatkan semangat dalam membuat dunia lebih baik secara bersamaan.

4ocean juga dikenal sebagai Public Benefit Corporation, yang berarti memiliki struktur hukum yang memberdayakan bisnis yang berfokus pada misi dalam memprioritaskan dampak sosial dan lingkungan di samping keuntungan. 4ocean juga bangga menjadi Certified B Corp, yang berarti 4ocean bekerja dalam memajukan tujuan penting lingkungan, sosial, dan ekonomi di seluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia. 4ocean mempekerjakan masyarakat lokal di Indonesia sebagai anggota kru pembersihan profesional penuh waktu dalam program pembersihan laut dari sampah plastik, puing-puing berbahaya, dan lainnya dalam tujuh hari seminggu. Setelah itu sampah-sampah yang diambil oleh kru 4ocean dari lautan akan digunakan untuk mengembangkan produk *reusable* baru dan inovatif yang meningkatkan kesadaran tentang krisis sampah plastik di laut. Produk-produk tersebut akan didaur ulang oleh para pekerja daur ulang yang juga merupakan masyarakat lokal yang dipekerjakan 4ocean. Produk-produk daur ulang berkelanjutan yang juga merupakan kampanye edukasi akan sampah plastik di laut akan dijual ke masyarakat dunia untuk dapat berkontribusi langsung dalam membuat dunia lebih baik. Hasil tersebut akan mendanai operasi pembersihan laut secara global, salah satunya adalah di Indonesia, menginspirasi setiap individu di seluruh dunia untuk mengakhiri ketergantungan mereka pada plastik sekali pakai demi dunia yang lebih baik, dan memungkinkan siapa saja, di mana saja untuk membersihkan laut dari sampah plastik (4ocean, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai peran 4ocean dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020. Berdasarkan latar

belakang masalah, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada analisis peran dari 4ocean sebagai aktor organisasi internasional non-pemerintah di Hubungan Internasional yang menangani permasalahan krisis sampah plastik di laut Indonesia.

Rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Peran dari 4ocean sebagai Organisasi Internasional dalam Memberikan Solusi Efektif pada Penanganan Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia Periode 2015-2020?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari 4ocean sebagai organisasi internasional dalam memberikan solusi efektif pada penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020 karena pemerintah Indonesia dianggap belum dapat menangani permasalahan ini secara independen. Selain itu, peneliti memiliki tujuan agar penelitian ini dapat meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat Indonesia dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia secara bersama-sama sebagai masyarakat modern yang pintar dalam menjaga keamanan lingkungan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti dapat memahami dengan baik mengenai peran 4ocean sebagai organisasi internasional dalam memberikan solusi efektif pada penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020.
2. Penelitian ini dapat mendorong pemerintah Indonesia untuk memprioritaskan penanganan krisis sampah plastik di laut Indonesia dengan solusi berupa aksi yang efektif seperti peran 4ocean sebagai organisasi internasional dalam menangani isu tersebut.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia agar lebih bijak dalam menggunakan plastik, mencegah serta menangani krisis sampah plastik di laut

Indonesia untuk Indonesia dengan lingkungan yang lebih aman dan nyaman.

4. Secara akademik, penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat mengeksplorasi dan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam kajian Hubungan Internasional. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi ilmu Hubungan Internasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami alur pemikiran penelitian ini, maka tulisan ini dibagi dalam bagian-bagian yang terdiri dari bab dan sub-bab. Sistematika penulisan tersebut membagi hasil penelitian kedalam enam bab, yaitu:

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai garis besar masalah penelitian yang akan dibahas yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.5.2 BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, teori dan konsep yang akan digunakan sebagai pedoman dalam membantu penulis dalam menganalisis permasalahan, kerangka pemikiran serta asumsi penulis terhadap permasalahan yang diteliti.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis dan menyusun penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian.

1.5.4 BAB IV 4ocean dalam Menangani Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia Periode 2015-2020

Bab ini membahas mengenai peran dari 4ocean sebagai organisasi internasional non pemerintah dalam memberikan solusi efektif dalam menangani krisis sampah plastik di laut Indonesia periode 2015-2020.

1.5.5 BAB V Analisis Peran 4ocean dalam Menangani Krisis Sampah Plastik di Laut Indonesia Periode 2015-2020

Bab ini menjelaskan pembahasan mengenai analisis krisis sampah plastik di laut Indonesia dan peran 4ocean dalam menangani permasalahan ini pada periode 2015-2020, penulis akan menyajikan data-data terkait dan analisis untuk membuktikan apakah asumsi penelitian sebagai jawaban sementara adalah benar atau salah.

1.5.6 BAB VI Penutup

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan atas pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta memberikan saran dalam menyelesaikan permasalahan.